

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Laporan persaingan Bank Syariah Global 2013-2014, enam negara Islam mengalami pertumbuhan pasar perbankan secara signifikan. Enam negara tersebut adalah Qatar, Indonesia, Arab Saudi, Malaysia, Uni Emirat Arab, dan Turki atau disingkat QISMUT. Selanjutnya laporan yang diumumkan dalam Konferensi Perbankan Syariah Global di Manama, Bahrain, aset di enam negara itu sebesar 78 % dari seluruh perbankan syariah di dunia. Sedangkan total aset perbankan Syariah di dunia mencapai 1,72 triliun dolar AS. Angka ini meningkat dari jumlah aset pada 2012 yang hanya mencapai 1,54 triliun dolar AS. (*Sharia competitiveness Report 2013-2014*).

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan dengan penduduk terbesar ke-4 di dunia dengan populasi sekitar 240 juta jiwa, yang penduduknya mayoritas Muslim atau sekitar 87,18% bahkan lebih menganut agama Islam dan ini merupakan populasi muslim terbanyak di Asia Tenggara bahkan Dunia. Statistik BI menunjukkan pada tahun 2014 pertumbuhan perbankan syariah sangat pesat hal itu bisa dibaca dengan telah hadirnya 11 BUS, 23 UUS, 163 BPRS, dengan jumlah kantor 2997 dengan pertumbuhan kantor mencapai 16,7% serta aset yang tumbuh cepat sebanyak 38,40% dengan total aset US\$ 244, 197 miliar dan 95,5% untuk pembiayaan (statistik perbankan syariah september 2014)

Bank Indonesia juga mempunyai *Grand Strategy* untuk pengembangan pasar perbankan syariah di Indonesia. Disebutkan terdapat enam tahap pengembangan. Akan tetapi, yang menjadi fokus adalah tahap pertama yaitu menerapkan visi baru pengembangan syariah pada fase I tahun 2008 yang membangun pemahaman perbankan syariah sebagai *Beyond Banking*, dengan pencapaian target aset sebesar Rp. 50 Triliun dan pertumbuhan industri sebesar 40%, fase II tahun 2009 menjadikan perbankan syariah Indonesia sebagai perbankan syariah paling atraktif di ASEAN, dengan pencapaian target aset sebesar Rp. 87 triliun dan pertumbuhan industri sebesar 75%. Fase III tahun 2010 menjadikan perbankan syariah Indonesia sebagai perbankan syariah terkemuka di ASEAN, dengan pencapaian target mencapai aset sebesar Rp. 124 Triliun dan pertumbuhan industri sebesar 81% (dikutip dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan).

Kebijakan selanjutnya yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia adalah kebijakan Akselerasi Pengembangan Perbankan Syariah 2007-2008 yang merupakan langkah ketujuh dari delapan langkah yang tercantum dalam langkah kebijakan Perbankan tahun 2007. Adapun tujuannya adalah program Akselerasi pengembangan Bank Syariah (PAPBS) dengan tercapainya *share* perbankan Syariah sebesar 5% dari total aset seluruh perbankan di Indonesia pada akhir 2008.

Akan tetapi pada kenyataannya hingga 2013 aset perbankan syariah US\$ 20 Milyar dengan hanya 4.6% *market share*, dengan begitu target pencapaian akselerasi perbankan syariah tahun 2008 tidak tercapai karena

terbukti dengan *total market share* yang hanya 4.6% meskipun pertumbuhan aset perbankan syariah 3.1x lebih cepat pertumbuhannya dibandingkan Bank Konvensional, dengan begitu perbankan Syariah di Indonesia belum memaksimalkan potensi yang ada.

Bank Indonesia juga telah mempunyai *Blue Print* pengembangan perbankan syariah yang didalamnya terdapat beberapa target diantaranya adalah empat tahapan pencapaian sasaran pengembangan perbankan syariah yaitu Tahap I (2002-2004) peletakan landasan pengembangan, Tahap II (2005-2009) peletakan struktur industri, Tahap III (2010-2012) pencapaian standar keuangan dan kualitas pelayanan internasional, Tahap IV (2013-2015) pencapaian pangsa yang signifikan dalam kondisi mulai terbentuknya integrasi dengan sektor keuangan syariah lainnya. Dan kembali tahapan pada *bule print* tersebut masih belum tercapai. Disebutkan juga target aset perbankan syariah yang masih belum tercapai dengan total Aset yang belum tercapai seperti yg telah disinggung sebelumnya.

Tabel 1.1

Target Pencapaian Aset Perbankan Syariah

Share	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2015
Aset Bank Syariah	1.60%	2.80%	5%	7%	9%	10%	15%

Sumber: *Blue Print* Pengembangan Perbankan Syariah, Bank Indonesia.

Berbeda dengan Malaysia, apabila dilihat pada *World Islamic Banking Competitiveness Report* tahun 2013-2014 market share perbankan Syariah di Malaysia sudah mencapai 20% dengan pertumbuhan aset 2.1x lebih cepat dari

pertumbuhan perbankan Konvensional (*Sharia Competitivnes Report 2013-2014*).

Tabel 1.2

Kecepatan Akselerasi Perbankan Syariah

No	Negara	Kecepatan Akselerasi
1	Qatar	1,8x lebih cepat dari bank konvensional
2	Indonesia	3.1 lebih cepat dari bank konvensional
3	Saudi Arabia	3.6 lebih cepat dari bank konvensional
4	Malaysia	2.1x lebih cepat dari bank konvensional
5	Uni Emirat Arab	3x lebih cepat dari bank konvensional
6	Turki	1.6x lebih cepat dari bank konvensional

Sumber: *World Islamic Banking Competitivnes Report 2013-2014*

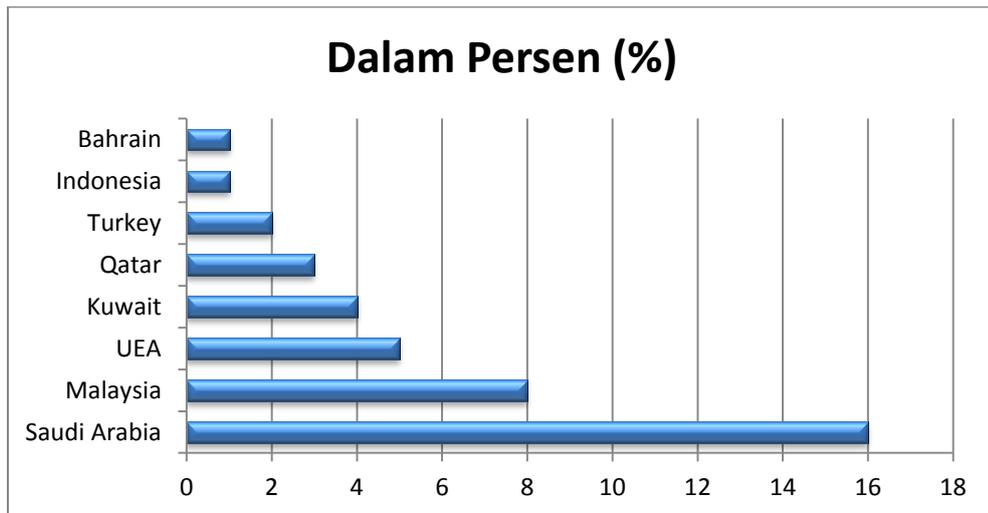
Adapun perbankan Syariah di Malaysia yang diketahui telah berdiri semenjak tahun 1983 atau lebih cepat 9 tahun dari Indonesia, dengan berdirinya Bank Islam Malaysia Berhard yang merupakan Bank Syariah pertama di Asia Tenggara dengan 30 persen saham milik pemerintah federal Malaysia, yang hingga tahun 2014 telah mempunyai 16 bank Islam milik lokal maupun kepemilikan asing yang akan terus akan bertambah yang tersebar di seluruh negara bagian di Malaysia seiring target Malaysia untuk menjadi pusat bank Islam di dunia.

Jika ditelaah lanjut lagi perbankan syariah di Indonesia masih jauh dari harapan, itu dapat dilihat dari total asset perbankan syariah Indonesia yang hanya memberikan 1% kontribusi bagi total asset perbankan syariah di

dunia, berbeda dengan Malaysia yang sudah memberikan 8% kontribusi bagi aset perbankan syariah secara global.

Gambar 1.1

Pembagian Aset Bank Syariah Secara Global



Sumber: *World Islamic Banking Competitiveness Report 2013-2014*, diolah.

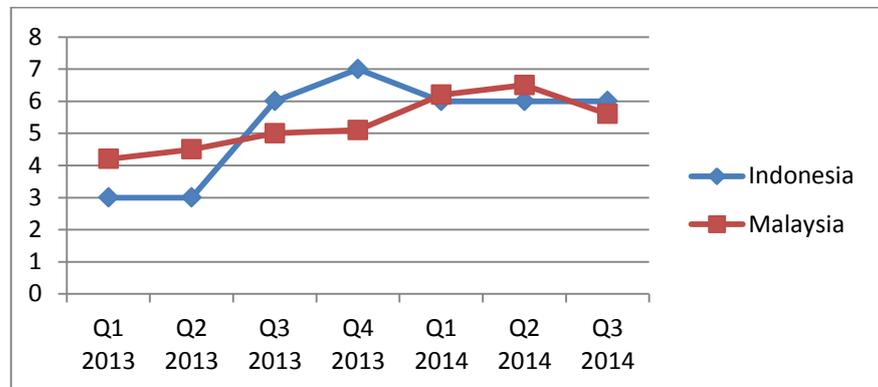
Hubungan antara pertumbuhan keuangan didefinisikan sebagai perkembangan volume jasa keuangan bank dan lainnya. Sebagai perantara keuangan pada berbagai transaksi di pasar modal bank menjadi salah satu faktor utama pada perkembangan ekonomi. Sektor keuangan memiliki peran penting dalam pertumbuhan apabila dimungkinkan menyentuh sumber keuangan menuju sektor yang membutuhkan. Ketika sektor keuangan lebih berkembang, maka sumber keuangan dapat dialokasikan kepada kegiatan produktif dan untuk kebutuhan permodalan menjadi sesuatu yang berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sistem keuangan di Malaysia telah berkembang dengan pesat dan kompetitif pada sistem keuangan sebagai penggerak pertumbuhan dan perkembangan ekonomi. Malaysia telah menetapkan infrastruktur keuangan Islam seperti bank Islam (1983), asuransi Islam (1984), *Islamic capital market* (1993), *Kuala Lumpur Stock Exchange (KLSE) Shaira Index* (1999) dan pada Maret 2001, pada tahun 2012 bank Islam memiliki 129 miliar dollar, dan diharapkan pada 2018 tumbuh sampai 390 miliar dollar dengan *compound annual growth rate* (CAGR) sebesar 21%. Dengan 91% unit usaha syariah di Malaysia, yang diharapkan bank memulai dari segmentasi nasabah dan investasi untuk menambah profitabilitas. Liberaslisasi pada sektor keuangan akan meningkatkan peluang dalam kerjasama antara bank-bank di timur tengah. Hal tersebut dapat menjadi kunci dan pendorong utama dalam mempromosikan perdagangan dan meningkatkan ukuran industri keuangan Islam global yang kuat. (*Sharia Competitiveness Report 2013-2014*)

pada pertumbuhan ekonomi, Malaysia telah menunjukkan kemajuan yang luarbiasa yang secara konsisten tumbuh tinggi pada 3 dekade terakhir. Pertumbuhan *Gross Domestic Product* tumbuh 5,6 persen pada tiga kuartal pada 2014 atau tumbuh sebesar RM 18 miliar dari kuartal tiga 2013. Sebagai negara yang mulai sedikit bergeser menuju negara industri, sektor industri dan jasa berkontribusi 80 persen dari total GDP Malaysia. Dengan populasi 30,3 juta, malaysia memiliki pondasi ekonomi yang kuat. (*departement of statistic, Malaysia 2014*).

Gambar 1.2

Grafik pertumbuhan Ekonomi Indonesia dan Malayia



Sumber: Data Statistik BI dan BNM.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan perbankan syariah di kedua negara yaitu Indonesia dan Malaysia dengan menitik beratkan kepada kecepatan akselerasi pertumbuhan perbankan diantara kedua negara karena apabila menghitung pertumbuhan yang ada maka sebelum penelitian ini dilakukan sudah terlihat hasilnya yaitu Malaysia lebih dulu berkembang dari pada Indonesia. Berdasarkan uraian, maka penelitian ini mengambil judul **“Analisis Perbandingan Akselerasi Perbankan Syariah di Indonesia dan Malaysia Periode 2007-2014”**

B. Batasan Penelitian

Mengacu pada latar belakang dan tujuan penelitian yang telah disebutkan, maka penulis memutuskan membatasi dibatasi pada periode tertentu yaitu pada periode 2007: 1-2014: 2 dan dibatasi pada perkembangan aset serta penilaian dilakukan dengan melihat akselerasi pada variabel-variabel yang ditentukan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah jelas oleh penulis dan penelitian-penelitian terkait perkembangan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana dampak kinerja internal bank syariah terhadap akselerasi perbankan syariah di Indonesia dan malaysia?
2. Bagaimana dampak makro ekonomi terhadap akselerasi perbankan syariah di Indonesia dan malaysia?
3. Bagaimana perbandingan *Akselerasi* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?

D. Tujuan Penelitian

Melihat dari rumusan masalah di atas maka dapat disimpulkan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis dampak kinerja internal bank syariah terhadap akselerasi perbankan syariah di Indonesia dan malaysia?
2. Menganalisis dampak makro ekonomi terhadap akselerasi perbankan syariah di Indonesia dan malaysia?
3. Menganalisis perbandingan *Akselerasi* perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia?

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Akademisi, penelitian ini digunakan sebagai proses pembelajaran, review, penambah pengetahuan serta pengalaman, sehingga penulis dapat mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh di program studi Ekonomi dan Perbankan Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Khususnya pada perkembangan perbankan syariah di Indonesia.
2. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi dan fakta yang variatif serta temuan penelitian yang bermanfaat bagi pembaca yang konsen terhadap penelitian yang sama, yaitu perkembangan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.
3. Bagi peneliti, menjadi sumber rujukan bagi peneliti yang fokus terhadap pengembangan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.
4. Bagi Instansi atau lembaga negara terkait, dapat menjadi bahan pertimbangan untuk pengembangan perbankan syariah agar tidak salah langkah untuk mengembangkan perbankan syariah di Indonesia dan Malaysia.